

Sosialisasi Tentang Pentingnya Memahami Dinamika Pelayanan Pernikahan Bagi Jemaat Urban di GKSI Hepzhibah Tangerang

Dissemination of the Importance of Understanding the Dynamics of Marriage Services for Urban Congregations at GKSI Hepzhibah Tangerang

Malik Bambang, Stenly R. Paparang

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Korespondensi: malikbambang@gmail.com, stenlypaparang79@gmail.com

Article History:

Received: 20 April 2023

Revised: 25 Mei 2023

Accepted: 30 Juni 2023

Keywords: *marriage, guidance, counseling, pastoral, GKSI, Hepzhibah*

Abstract: *This study aims to find out the method of service of servants of God in the Indonesian Faithful Christian Church (GKSI) Hepzhibah Tangerang congregation in serving urban congregations for the blessing of marriage in the church. Pros and cons began to emerge about this service method. Is this in accordance with church rules and the Bible? Through this study, the researcher will explain the steps taken by GKSI Hepzhibah's servants of God in handling this ministry. The result is that the ministry is still within reasonable limits without violating the principles of the Bible or the GKSI Articles of Association or Bylaws. All members who have received this service feel joyful to be served by the church. They are no longer abandoned like sheep without a shepherd. They also actively attended Sunday worship after they received the marriage blessing service and became active members of GKSI Hepzhibah.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan metode pelayanan hamba Tuhan di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat Hepzhibah Tangerang, dalam melayani jemaat urban sampai pada pemberkatan nikah di gereja. Pro kontra mulai bermunculan tentang metode pelayanan ini, apakah ini sesuai aturan gereja dan Alkitab? Melalui penelitian ini peneliti akan menjelaskan bagaimana langkah-langkah hamba Tuhan GKSI Hepzhibah dalam menangani pelayanan ini. Hasilnya adalah bahwa pelayanan tersebut masih dalam batas kewajaran tanpa melanggar prinsip Alkitab dan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Gereja Kristen Setia Indonesia. Semua anggota yang telah menerima pelayanan ini merasa sukacita karena dapat dilayani oleh pihak gereja. Mereka tidak lagi telantar bagaikan domba yang tidak bergembala. Mereka juga giat mengikuti ibadah Minggu setelah mereka menerima pelayanan pemberkatan pernikahan dan menjadi anggota yang aktif di GKSI Hepzhibah.

Kata Kunci: Pernikahan, Bimbingan, Konseling, Pastoral, GKSI, Hepzhibah

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah sebuah persekutuan yang eksklusif seumur hidup antara seorang pria dan wanita, berkomitmen dan melibatkan hak-hak seksual secara timbal balik. Menurut Elaine Graham, dalam “Truth or Dare? Sexuality, Liturgy and Pastoral Theology”, pernikahan memberikan izin untuk berhubungan seks adalah intinya, seks tetaplah sukacita tertinggi dalam pernikahan dan simbol hubungan antara kita dan Tuhan.¹ Pernikahan Kristen adalah satu lembaga yang ditetapkan Tuhan, memiliki tatanan hidup yang selaras dengan firman Tuhan. Dalam pra pernikahan maupun pernikahan, dapat muncul berbagai persoalan, termasuk soal pemberkatan pernikahan. Ada juga fenomena pemberkatan pernikahan bagi jemaat lain di luar dari gereja lokal tertentu.

Di salah satu gereja, utamanya Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat Hepzhibah Tangerang, timbul pro dan kontra di antara beberapa anggota jemaatnya, beberapa pemimpin gereja di jemaat lain, soal pemberkatan pernikahan dari gereja lain. Apakah pemberkatan ini nikah wajar atau tidak wajar, tentu memerlukan sebuah “alat ukur”. Alat ukurnya adalah Alkitab. Jika Alkitab menjadi alat ukurnya, lalu apakah ada isi dari Alkitab yang dilanggar oleh gembala sidang dalam melakukan hal tersebut? Tegur gembala sidang GKSI Hepzhibah.²

Pernikahan alkitabiah adalah antara seorang pria dan wanita. Hal ini jelas sejak semula. Allah menciptakan “laki-laki dan perempuan” (Kej. 1:27-28) dan memerintahkan mereka untuk “beranak cucu dan bertambah banyak”. Reproduksi alamiah hanya mungkin terjadi melalui kesatuan pria dan wanita. Menurut Alkitab, Tuhan membentuk manusia dari debu tanah (Kej. 2:7). Kemudian dari rusuk yang diambil Tuhan dari manusia itu, dijadikanlah seorang perempuan (ayat 22). Sebab seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (ayat 24).³ Dalam konteks ini, warga jemaat GKSI memahami bagaimana proses pernikahan dilaksanakan menurut aturan gereja yang berlaku.

Pernikahan Kristen melibatkan satu perjanjian di hadapan Tuhan. Pernikahan juga merupakan kesatuan yang tercipta dari suatu komitmen dari janji-janji yang timbal balik. Komitmen ini tersirat dari sejak mulanya di dalam konsep meninggalkan orangtua dan bersatu dengan istrinya (Mal. 2:14; Ams. 2:17). Allah adalah saksi atas suatu pernikahan. Dialah yang mengadakan pernikahan dan menjadi saksi atas janji-janji tersebut (Mat. 19:6). Kepada Tuhanlah kedua mempelai mengucapkan janji untuk sehidup semati, berjanji untuk setia mengasihi dalam suka dan duka, dan terlebih mengasihi Tuhan. Dengan mengacu kepada Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga GKSI, setiap gembala sidang dan pendeta bersama seluruh anggota Majelis gereja perlu memahami bagaimana prosedur pelayanan yang dikerjakan dalam jemaat masing-masing.

Adapun tujuan dan arah penelitian ini adalah bagi seluruh anggota jemaat GKSI Hepzhibah Tangerang secara khusus, dan bagi seluruh warga GKSI secara umum. Penelitian ini membahas beberapa bagian yang berkaitan dengan pelayanan pastoral-konseling bagi calon pasangan suami

¹ Elaine Graham, “Truth or Dare? Sexuality, Liturgy and Pastoral Theology”, dalam David Willows and John Swinton (eds.), *Spiritual Dimensions of Pastoral Care: Practical Theology in a Multidisciplinary Context* (London: Jessica Kingsley Publishers, 2000), 95.

² Wawancara dengan gembala sidang Gereja Kristen Setia Indonesia jemaat Hepzhibah Tangerang, Pdt. Dr. Dyulius Thomas Bilu, M.Th. pada tanggal 10 Mei 2021.

³ Tim Penyusun, *Konseling Pra-Nikah Gereja Kristen Setia Indonesia* (GKSI) edisi revisi (Jakarta: DELIMA, 2020).

isteri, bahkan bagi keluarga Kristen pada umumnya. Alasan diperuntukkan bagi keluarga Kristen adalah untuk *me-refresh* kembali akan janji mereka sewaktu memulai rumah tangga yang baru. Dengan demikian kesadaran dalam berumah tangga secara kristiani akan kembali dikokohkan.

Selain daripada tujuan tersebut di atas, penelitian ini juga menjawab dugaan tentang adanya pemberkatan nikah dilakukan secara mendesak karena mempelai mengalami kecelakaan yakni hamil sebelum menikah. Hal ini senada apa yang dipaparkan oleh Jonidius Illu, bahwa kebanyakan ada jemaat yang hamil sebelum menikah, karena tidak terjaga kehidupan rohaninya oleh gembala sidang. Itulah sebabnya sangat perlu bagi jemaat untuk memiliki tempat ibadah yang menetap sebagai anggota jemaat.⁴ Sebagai gembala yang visioner, maka gembala sidang GKSI Hepzhibah mengambil langkah untuk mencari domba-domba yang tidak bergembala tersebut untuk digembalakan, pungkas Tony Salurante dalam wawancara via telepon dengan peneliti.⁵

Penggunaan istilah suami dan istri dalam konteks “ayah” dan “ibu” menjadikan jelas bahwa pernikahan ditujukan untuk seorang pria dan wanita secara biologis. Matius 19:4-5, menegaskan kembali bahwa pernikahan itu antara seorang pria dan wanita. Karena itu, pernikahan homoseksual tidak alkitabiah. Pernikahan Kristen melibatkan kesatuan seksual. Hal ini mengandung arti bahwa pernikahan disebut kesatuan dari satu daging. Dengan kata lain, di dalam pernikahan terdapat seks adalah jelas (1Kor. 6:16; Kej. 1:28). Hal ini mungkin hanya melalui kesatuan seksual antara laki-laki dan perempuan secara biologis.

Alkitab sangat jelas berbicara mengenai hal ini dalam 1 Korintus 7:2-4. Oleh karena dalam pernikahan ada kesatuan, maka hal ini juga dapat dipandang sebagai suatu kesamaan persepsi, di mana mereka memiliki dua hati tetapi satu tujuan, memiliki empat mata tetapi satu pandangan. Jadi pernikahan Kristen ini mengandung nilai persahabatan. Meskipun pernikahan melibatkan hak-hak seksual, pernikahan tidak terbatas pada seks saja, tetapi suatu persahabatan atau suatu kesatuan yang jauh melebihi seks (Mal. 2:14). Pernikahan adalah suatu kesatuan sosial dan spiritual, juga kesatuan seksual. Pernikahan yang dibangun atas dasar hubungan persekutuan persahabatan, di mana suami-istri saling mengasihi dan mencintai jauh lebih kuat dibandingkan dengan pernikahan yang dibangun karena hubungan seksual.

Pernikahan adalah pemutusan atau pelepasan dengan pihak orangtua. *Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging* (Kej. 2:24). Kata Ibrani untuk meninggalkan sering diterjemahkan menjadi *melepaskan*. Kata ini mempunyai dua arti penting. *Pertama* berhubungan dengan *kesetiaan yang utama*. Sambil tetap menghormati dan mengasihi orangtua, seorang istri atau seorang suami menjadi yang pertama dan utama. *Kedua*, *melepaskan* memiliki arti *ketergantungan*. Pria dan wanita tidak lagi mengharapkan sokongan atau dipenuhinya kebutuhan mereka oleh orangtua mereka.

Pernikahan Kristen adalah sebuah kelanggengan hubungan dan bukan berarti ajang uji coba. Secara alamiah, kelanggengan mengikuti pemutusan. Seseorang harus meninggalkan keluarga asalnya sebelum ia dapat benar-benar bersatu dengan seorang pasangan. Kata Ibrani untuk “bersatu” sama seperti lem khusus yang akan menyatukan dua potongan kayu dengan begitu kuat, sehingga, jika ditekan, kayu itu akan pecah dan patah sebelum melepaskan kekekatannya. Pernikahan adalah kesatuan jiwa bahkan raga antara dua insan. Kesatuan di sini bukanlah keseragaman. Hawa tidak diciptakan untuk menjadi Adam perempuan. Kesatuan bukan

⁴ Jonidius Illu, *PERAN GEREJA DALAM PELAYANAN PASTORAL TERHADAP PASANGAN HAMIL SEBELUM MENIKAH*, Phronesis: Jurnal teologi dan Misi p-ISSN 2621-2684 Vol. 3 No. 1, Juni 2020

⁵ Wawancara dengan Bapak Tony Salurante, pada tanggal 27 Juni 2021, selaku ketua IV Bidang Teologi dan Teknologi Informatika (IT) BPS GKSI.

melelehkan dua kepribadian untuk menjadi satu, namun dua individu hidup dan bekerja selaras dengan nilai-nilai yang sama dan tujuan bersama. Kesatuan adalah perbedaan yang membawa keselarasan. “Mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu “(Kej. 2:25). Keintiman adalah hadiah utama untuk semua yang kita tanamkan dalam pernikahan.

Kejadian 2:18, menyatakan: “*Tidak baik manusia seorang diri saja dan Aku akan menjadikan seorang penolong yang sepadan baginya.*” Demikian juga dikatakan Paulus dalam 2 Korintus 6:14, “*Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tidak percaya.*” Kesepadaan tidak identik dengan kesamaan, dan penjiplakan. Yang dimaksud dengan sepadan dan seimbang adalah *kecocokan* bukan *sama*. Cocok ini artinya ada kesepadaan atau seimbang pertama-tama berarti keduanya adalah pria dan wanita yang telah lahir baru atau keduanya adalah pria dan wanita yang telah bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus (2Kor. 6:14). Ketentuan ini tidak bisa dikompromikan. Fakta bahwa kedua mempelai beragama Kristen tidak otomatis mereka adalah pasangan yang telah dilahirbarukan di dalam Kristus. Sesama orang percaya adalah dua individu yang memiliki iman yang sama.

Kesepadaan atau seimbang berarti seseorang cocok dengan karakternya dan bisa menerima gaya hidupnya. Maksudnya cocok dengan karakternya adalah seseorang tidak merasa bahwa karakternya itu mengganggu, menyusahkan, atau menghalangi tapi justru mengagap karakternya itu paling tidak dapat saling membantu, saling melengkapi dengan karakter seseorang. Kendati kedua mempelai adalah pria dan wanita yang sudah bertobat, tidak serta-merta keduanya merupakan pasangan yang seimbang. Karakter dan gaya hidup juga memiliki peran yang sangat menentukan keberhasilan berumah tangga.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala atau kejadian-kejadian dan fakta-fakta dengan sistematis secara akurat mengenai sifat-sifat subjek penelitian di suatu tempat tertentu.⁶ Pendekatan kualitatif adalah suatu metode untuk mengeksplorasi, menangkap dan memberikan penjelasan dari fenomena tertentu dalam kehidupan manusia.⁷ Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan teknik wawancara. Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data wawancara dengan Pendeta, Majelis, dan pengurus Sinode GKSI. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara langsung dari sumber data melalui tanya jawab.⁸ Proses analisis data perlu dilakukan untuk menghubungkan dan mengklarifikasi data yang ditentukan selama penelitian. Analisis data dapat diartikan sebagai proses mengurutkan data, lalu mengorganisirnya ke dalam suatu pola tertentu. Oleh karenanya, analisis data akan dilakukan dengan tiga cara yaitu, mereduksi data: *display* data, memahami, menafsirkan dan menginterpretasikan data, kemudian membuat verifikasi dan mengambil kesimpulan.⁹

Lokus penelitian ini adalah Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat Hepzhibah di Kelurahan Kebon Besar Kecamatan Batu Ceper Tangerang Banten. Penelitian ini diadakan selama satu semester dengan waktu mulai bulan Februari-Juni 2021. Setelah mendapatkan surat tugas dari

⁶ Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Askara, 2007), 47.

⁷ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012),

8

⁸ Satori Djam'andan Komariah Aan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 130.

⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Jogyakarta: Paradigma, 2015), 68-70.

SETIA Jakarta, maka langkah pertama adalah mengadakan pelaporan diri sekaligus sosialisasi tentang maksud dan tujuan penelitian ini kepada pemerintah setempat, BPW GKSI Jabodetabek dan Pengurus Sektor GKSI Banten. Kemudian tim mengadakan sosialisasi dan komunikasi kepada Jemaat secara khusus gembala sidang, para majelis dan anggota jemaat GKSI Hepzhibah sebagai tempat pusat penelitian ini. Setelah penelitian ini dianggap selesai, maka peneliti menyusun hasil kegiatan penelitian dalam bentuk artikel sebagai luaran penelitian pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi jemaat Urban

Istilah urban adalah orang yang pindah tempat ke tempat lain dan berkaitan dengan kota, bersifat kekotaan, atau orang yang berpindah dari desa ke kota.¹⁰ Sedangkan urbanisasi adalah perpindahan dari desa ke kota. Jadi, pengertian jemaat urban adalah perpindahan jemaat Kristen dari desa menuju kota. Gelombang urbanisasi jemaat ini sangat berdampak bagi pelayanan hamba Tuhan di desa. Adapun tujuan mereka mengadakan urbanisasi tersebut karena mencari pekerjaan atau untuk melanjutkan studi di kota. Anggota jemaat urban ini tersebar di beberapa sektor industri, ada sebagai karyawan pabrik, ada yang sebagai pegawai (ASN), ada yang sebagai mahasiswa dan ada juga sebagai buruh harian lepas (tidak terikat pada jangka waktu lama).

Sekilas tentang jemaat GKSI Hepzhibah

Jemaat GKSI Hepzhibah dimulai pada tanggal 17 Desember 2016 sebagai ibadah perdana yang diadakan di sebuah rumah kontrakan di Cengkareng oleh Pdt. Dr. Dyulius Thomas Bilo bersama isterinya, Lizna Novalia; kedua hamba Tuhan ini memulai pelayanannya dengan menjangkau orang-orang Kristen yang ada di sekitar mereka, namun belum memiliki keanggotaan gereja yang tetap. Pada sebuah rumah kontrakan yang mereka tempati, didapati bahwa beberapa warga sekitar kontrakan itu terdapat orang-orang Kristen. Percakapan pun mulai terjadi, sehingga muncul kerinduan bersama untuk mengadakan ibadah di rumah kontrakannya. Pelayanan ini juga dibantu oleh beberapa mahasiswa SETIA Jakarta yang memiliki visi dan misi yang sama untuk menjangkau orang-orang yang ada disekitar mereka.¹¹

Sosialisasi Dinamika Pelayanan Pemberkatan Nikah

Landasan Teologis pelayanan pemberkatan Nikah

Pernikahan itu memang kehendak Tuhan: setelah Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, Ia bersabda: “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan seorang penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (Kej. 2: 18). Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika manusia itu tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nya-lah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: “Inilah tulang dari tulangku dan daging dari dagingku” (Kej. 2:21-23a). Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging (Kej. 2: 24).

Tuhan Yesus bersabda tentang pernikahan: “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia (Mat. 19: 6).

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.web.id/urban>, diakses 27 Juni 2021.

¹¹ Wawancara dengan Pdt. Dyulius Thomas Bilo, tanggal 20 April 2021.

Demikian juga pada awal karya-Nya dan sebagai permulaan tanda ajaib-Nya, Tuhan Yesus menghadiri pesta di Kana, memberkati dan menjadikan pesta itu penuh sukacita (Yoh. 2: 1-11). Menurut John G. Githiga, pasangan harus tetap bersatu dan setia satu sama lain dengan saling menghormati dan mengasihi. Mereka harus bekerja keras dalam pernikahan mereka dan saling setia seratus persen. Mereka juga harus saling menikmati dan bersenang-senang. Mereka membutuhkan tiga kunci untuk sukses: mengampuni, memberi, mengucapkan syukur.¹² Oleh sebab itu, menurut Githiga, untuk menjadi sukses dan berbuah, pasangan suami-istri harus menempatkan Kristus sebagai pusatnya, karena segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia, dan di dalam Dialah segala sesuatu dipersatukan (Kolose 1:15-20). Ketika Kristus berada di tengah-tengah, pasangan suami-istri akan berperilaku sesuai dengan etika Kristiani yang dirangkum oleh Rasul Paulus dalam Filipi 4:7-8.¹³

Dalam penerapannya, perlu menerapkan strategi yang dapat membantu pemimpin gereja bersama para anggota jemaat untuk menjalankan tugas pribadi dalam menjangkau orang lain. Strategi penjangkauan ini memakai istilah penjangkauan keluar dan ke dalam. Berikut ini dijelaskan secara singkat kedua hal tersebut yang sedang dan terus dilakukan oleh GKSI Jemaat Hepzhibah.

Penjangkauan secara keluar

Mengadakan bermacam-macam kegiatan akan memungkinkan gereja mengadakan penjangkauan ke dunia luar yang terhilang dan yang sedang membutuhkan. Kegiatan ini juga harus dapat menjangkau mereka yang biasa datang tiap minggu selain tentunya masyarakat di sekitarnya. Kegiatan-kegiatan yang mungkin dapat dilakukan meliputi: kegiatan olahraga, sosial, piknik bersama, kumpul bersama, kelompok besuk, dan berbagai *workshop* khusus. Walaupun di tiap acara tidak perlu harus selalu berbicara tentang Injil, akan tetapi perhatian dan kasih harus selalu ditampilkan sebagai unsur utama.

Pelayanan

Kata “minister” mempunyai arti “melayani”. Tidak ada orang yang dapat melayani dalam nama Kristus jika tidak secara aktif terlibat dalam pelayanan kebutuhan orang lain. Kegiatan pelayanan di mana sebuah organisasi pelayanan dapat menjadi sponsor misalnya: mengunjungi rumah sakit, program kakak asuh bagi anak-anak terlantar, men-*support* anak-anak di negara dunia ketiga lewat lembaga-lembaga pelayanan, membantu sebuah institusi pelayanan masyarakat dalam kota selama sehari dalam sebulan, membantu pelayanan bagi orang cacat, mempromosikan program misi jangka pendek ke luar negeri, atau menolong jemaat gereja yang membutuhkan selama sehari penuh.

Penjangkauan secara ke dalam

Titik berat pengajaran dalam sebuah pelayanan harus seimbang dan terfokus pada masalah-masalah yang praktis dan merakyat. Aktivitas-aktivitas yang mendukung untuk kegiatan mengajar meliputi seminar dan konferensi-konferensi, kelompok-kelompok kecil, retreat, dan kelompok pemuridan. Kaum muda membutuhkan rasa saling memiliki. Pemuda Kristen ingin mempunyai perasaan memiliki terhadap gereja mereka. Akan sulit bagi gereja memotivasi para kaum muda jika mereka belum merasa diakui keberadaannya atau selama gereja belum berusaha barang sedikit

¹² John G. Githiga, *The Secrets of Success in Marriage: A Book for Marriage Enrichment and Premarital Counseling* (Ishpeming, Michigan: Book Venture Publishing LLC, 2015). versi epub.

¹³ Githiga, *The Secrets of Success in Marriage*.

saja untuk menjangkau mereka. Membangun suasana sebagai suatu komunitas dapat diciptakan dengan mengadakan acara-acara sosialisasi istimewa bagi anak-anak muda, mengadakan pertemuan-pertemuan kelompok kecil, mengundang pembicara khusus untuk anak muda, mengadakan retreat akhir minggu, atau mengadakan acara besar seperti konser.

Orang percaya menikmati penyembahan mereka kepada sang Pencipta. Orang-orang dengan minat yang sama ini akan menikmati penyembahan mereka kepada Tuhan dalam cara yang bermiripan. Untuk alasan inilah, pertemuan sepulang kebaktian sore yang dikenal dengan nama *afterglows*, menjadi populer di kalangan kelompok kaum muda Amerika. Kelompok kaum muda di seluruh Amerika menikmati pemakaian musik-musik kontemporer dalam pertemuan penyembahan mereka. Masih banyak yang dapat dilakukan untuk membuat pengalaman penyembahan pemuda yang lebih kreatif dan pribadi dalam acara seperti *camp*, retreat, dan kelompok-kelompok kecil.

Konseling dan Pastoralia

Berdasarkan hasil penelitian, hanya sedikit muda-mudi Kristen yang akan pergi ke konselor profesional jika mereka membutuhkan bantuan. Mayoritas dari mereka memilih berkonsultasi dengan teman dan keluarganya. Untuk alasan itu, akan sangat membantu jika pemimpin pemuda menawarkan beberapa bentuk pelatihan konseling, juga membantu jika dihadirkan seorang konselor profesional untuk membawakan satu seri seminar tentang topik pembuka hal-hal seputar konseling. Satu seri pelajaran mengenai masalah-masalah penting yang dihadapi anak-anak muda akan sangat bermanfaat, mungkin juga dapat ditambah dengan sesi konseling dalam kelompok kecil untuk muda-mudi itu yang dibawakan oleh seorang konselor profesional.

Pastoralia adalah suatu istilah digunakan dalam konteks penggembalaan. Pastoralia dalam bahasa Latin disebut sebagai *pastor* dan dalam bahasa Yunani disebut *poimen*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yakni *gembala*. Dalam kata *gembala* terkandung pengertian tentang hubungan antara Allah yang penuh kasih dengan manusia yang lemah yang memerlukan arahan dan bimbingan.¹⁴ Pendampingan dan konseling pastoral merupakan suatu fungsi pastoral yang menunjukkan pada sifat dan fungsi seorang gembala. Seorang gembala yang selalu bersedia membimbing, merawat, memelihara, melindungi, menolong dan memperbaiki relasi yang terputus dengan diri sendiri, orang lain dan dengan Allah.¹⁵

Menurut Michael Jacobs, dalam “Pastoral Counselling and Psychotherapy”, konseling pastoral dapat dilihat sebagai sebuah spesialisasi dalam bidang konseling yang lebih umum, yang memiliki kesamaan dengan spesialisasi lainnya.¹⁶ Artinya, konteks pastoral memang umum, tetapi dalam hal pastoral Kristen, tentu berbeda. Jacobs memberikan contoh: sama seperti ada beberapa orang yang melihat masalah langsung mereka sebagai masalah kejuruan dan oleh karena itu akan mendatangi konselor karier, atau dalam hal seksual dan mendatangi terapis seks, atau yang akan mendatangi spesialis dalam masalah keluarga dan pernikahan, akan ada orang lain yang mendatangi konselor pastoral karena mereka melihat kesulitan mereka dalam hal agama.¹⁷ Bagi Howard Clinebell, pastoral konseling adalah pemanfaatan oleh seorang pendeta dalam hubungan

¹⁴ J. D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 2.

¹⁵ Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, 2.

¹⁶ Michael Jacobs, “Pastoral Counselling and Psychotherapy (1985)”, dalam *Spiritual Dimensions of Pastoral Care: Practical Theology in a Multidisciplinary Context*, edited by David Willows and John Swinton (London: Jessica Kingsley Publishers, 2000), 93.

¹⁷ Jacobs, “Pastoral Counselling and Psychotherapy”, dalam *Spiritual Dimensions of Pastoral Care*, 93.

pribadi atau kelompok kecil untuk menolong orang menangani masalah hidup mereka dengan lebih baik, dan bertumbuh ke arah pemenuhan potensi mereka.¹⁸

Salah satu metode pelayanan yang seringkali dibaikan oleh beberapa pelayan gereja adalah pengembalaan bagi anggota jemaatnya. Pengembalaan adalah tugas utama pemimpin gereja untuk menjaga dan memelihara anggota jemaat-Nya dari gangguan luar gereja itu sendiri. Beberapa gereja tidak menggunakan kata gembala sidang dalam struktur organisasi gereja, sehingga pastoralia ini agaknya dikaburkan. Pelayanan GKSI Hepzhibah menjemput bola dengan menggembalakan jiwa-jiwa baru yang mereka dapatkan. Memang ini masih tahapan *follow up*, namun demi menjaga agar jiwa-jiwa ini memiliki prinsip yang menetap, maka jalan yang ditempuh adalah melakukan pastoralia. Kegiatan ini dilakukan sekali seminggu dan mengikuti kebutuhan jemaat itu sendiri agak tidak merasa terbebani dengan pelayanan, karena mereka mayoritas adalah pekerja buruh pada pabrik-pabrik yang ada di sekitar Tangerang; bahkan ada juga yang bekerja di luar wilayah Tangerang.

Pemantapan hati dan pikiran jiwa-jiwa baru ini dilakukan sampai pada titik pengambilan keputusan untuk menjadi anggota tetap GKSI Hepzhibah. Setelah itu layanan pengembalaan lanjutan dilakukan untuk merawat mereka supaya dapat bertumbuh dalam iman dan pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus (bdk. Flp. 3:10-11). Setelah mereka dapat membuktikan keaktifan mereka dalam ibadah hari Minggu serta ibadah rumah tangga yang ditetapkan, maka mereka pun akan dilibatkan dalam pelayanan secara terarah. Hal ini melatih anggota jemaat supaya dapat menjadi bagian dari gereja serta ada rasa memiliki bersama, bukan lagi merasa tersisi karena merasa bukan anggota aktif.

Bagi jemaat yang akan menikah dan sidi serta baptis mendapat pelayanan bimbingan dalam kegiatan pelayanan pastoralia ini (selanjutnya akan dibahas dalam bagian konseling pra-nikah).

Langkah-langkah pelayanan pemberkatan Nikah

Pelayanan pribadi

Pada prinsipnya bahwa pelayanan pribadi dilakukan oleh pimpinan gereja maupun para majelis gereja GKSI Hepzhibah secara aktif. Prinsip multiplikasi yang diterapkan dalam GKSI Hepzhibah, telah dilakukan oleh anggota jemaatnya dengan baik. Hal ini terbukti dengan membawa anggota baru ke gereja di GKSI Hepzhibah untuk beribadah bersama. Kerinduan jemaat GKSI Hepzhibah adalah untuk menjangkau jiwa-jiwa yang belum mengenal Kristus serta jiwa-jiwa yang tidak memiliki keanggotaan gereja secara menetap. Mereka inilah yang dijangkau baik gembala sidang, maupun para majelis gereja untuk bergabung bersama di GKSI Hepzhibah.

Perlu dipahami bahwa motivasi awal penjangkauan jiwa-jiwa baru ini adalah murni pelayanan sebagaimana tertuang dalam buku Visi Misi SETIA yakni menjangkau yang tidak terjangkau, melayani yang tidak terlayani, mengasihi yang tidak terkasahi (*to reach unreached people*). Hal inipun dilakukan oleh peneliti sebagai salah satu pekerja di GKSI Hepzhibah, dan ini adalah pergumulan panjang. Oleh sebab itu, sangat wajar jika GKSI Hepzhibah telah mulai menuai jawaban dari pergumulannya selama ini.

Ibadah bersama di Gereja

¹⁸ Howard J. Clinebell, *Basic Types of Pastoral Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth* (Nashville, TN: Abingdon Press, 1966), 20.

Pelaksanaan ibadah umum atau bersama di gereja merupakan suatu panggilan khusus bagi setiap anggota jemaat untuk berbakti bersama di gereja, dalam hal ini menjadi wadah untuk mengumpulkan setiap anggota jemaat dan boleh berbagi sukacita dalam menikmati kehadiran Tuhan. Selain menikmati sukacita secara rohani, terkadang juga ada gereja yang mengadakan perjamuan kasih untuk anggota jemaatnya setelah selesai ibadah. Hal ini akan mempererat tali persatuan dan kesatuan dalam jemaat. *Fellowship* yang sedemikian akan memberikan kenyamanan tersendiri bagi setiap anggota jemaat supaya dapat mengeksplorasi diri mereka dalam hal melayani Tuhan dan bersekutu bersama. Dengan demikian kerinduan anggota jemaat untuk menikmati hadirat Tuhan dapat terjawab dalam ibadah bersama serta mendengarkan firman-Nya.

Kebersamaan dalam ibadah ini sungguh sangat didambakan selain memacu pertumbuhan iman jemaat, namun juga memacu pertumbuhan jiwa dalam jemaat. Sebagai hasil dari hal tersebut akan terjadi pengembangan pelayanan yang dimulai gereja, setelah itu akan berkembang dalam beberapa kelompok. Orang Kristen sejati beribadah ke gereja karena ada kerinduan bersekutu dengan Tuhan dan sesama orang percaya kepada Tuhan Yesus.

Oleh karena kerinduan itulah, orang Kristen selaku orang percaya kepada Tuhan Yesus, akan berupaya sedapat mungkin hadir beribadah bersama jemaat. Secara umum itu adalah kewajiban yang harus dilakukan sebagai wujud nyata adanya persekutuan dengan Tuhan, ditandai dengan persekutuan dengan sesama orang percaya. Inilah yang perlu dipahami sebagai warga jemaat baru percaya, maupun yang baru menjadi anggota jemaat GKSI.

Pelayanan pemberkatan nikah di gereja oleh gembala sidang tidaklah sama dengan membalikkan telapak tangan, begitu datang bergabung langsung dilayani pemberkatan nikahnya. Hal ini harus melalui tahapan demi tahapan sampai dinyatakan siap oleh gembala sidang barulah diadakan pelayanan pemberkatan nikah tersebut. Sebelum mereka menyatakan maksud untuk hidup bersama, mereka mesti menjadi anggota jemaat terlebih dahulu.

Ibadah yang sejati bukanlah dilakukan untuk dilihat manusia, namun pakda prinsipnya ditujukan kepada Allah sebagai yang maha tinggi dan yang layak serta patut dipuji dan disembah. Kebersamaan dalam ibadah di GKSI Hepzhibah merupakan persekutuan yang manis dan indah diantara sesama orang percaya. Awal mula pelayanan ini dilakukan di Hepzhibah, selalu ada *fellowship* setelah ibadah bersama dengan adanya makan bersama. Hal ini dilakukan sebagai apresiasi dari gembala sidang untuk menjangkau anggota jemaat yang mungkin saja dari tempat yang jauh.

Sikap hidup dan hati manusia merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan dalam melakukan ibadah kepada Tuhan. Meskipun tidak ada aturan secara tertulis mengenai hal ini, namun sangat jelas bahwa ketika pergi beribadah kepada Tuhan, apalagi di tempat umum, maka sangat perlu menjaga etika berpakaian serta tata cara bertutur sepanjang ibadah berlangsung.

Sangat tidak diharapkan jika ada jemaat yang tidak sungguh-sungguh mengikuti ibadah. Harapan sebagai orang percaya bahwa ibadah datang ke gereja bukanlah hanya kegiatan rutinitas belaka, namun lebih kepada arti ibadah itu sendiri sebagaimana telah dibahas di atas. Jadi, ibadah Minggu di gereja bukanlah ajang untuk bertemu dengan teman-teman sebagaimana layaknya dilakukan secara duniawi, apalagi pamer sesuatu yang kita miliki, melainkan inti ibadah adalah bertemu dengan Tuhan.

Dengan demikian, setiap jemaat akan menikmati dan mengalami hadirat Tuhan sepanjang ibadah bahkan; hal itu akan berdampak secara berkesinambungan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Inilah yang dikehendaki oleh Tuhan dan tujuan ibadah untuk menyenangkan hati-Nya senantiasa.

Bimbingan oleh Gembala Sidang

Jenis pelayanan ini adalah disebut bimbingan gembala dalam istilah *pastoralia* disebut “pelayanan pendampingan pastoral.” Pelayanan pendampingan pastoral dipandang perlu karena ini adalah masa-masa yang menentukan bagi kedua pasangan dalam menentukan pilihan hati mereka. Oleh sebab itu sangat penting seorang gembala dalam memberikan bimbingan bagi setiap calon pasangan yang akan menikah. Mereka akan semakin yakin dengan pilihannya untuk hidup bersama, bukan karena desakan dari siapapun, namun atas keinginan mereka berdua yang telah ditentukan oleh Tuhan.

Menurut Thomas Murphy, setiap gembala harus menerapkan aturan. Gembala sangat penting untuk mengunjungi keluarga-keluarga jemaatnya. Tidak ada gembala sidang yang setia yang dapat mengabaikan pekerjaan kunjungan pastoral ini. Hal itu telah disetujui dan diwajibkan oleh teladan rasuli.¹⁹ Paulus dapat berkata kepada jemaat di Jemaat di Efesus: “Aku tidak menyembunyikan apa pun yang berguna bagimu, tetapi telah menunjukkan kepadamu dan mengajar kamu di depan umum dan dari rumah ke rumah.” Kita juga membaca tentang para rasul bahwa “setiap hari di Bait Allah dan di setiap rumah mereka tidak berhenti mengajar dan memberitakan Yesus Kristus.”²⁰

Pelayanan pendampingan pastoral adalah tugas yang luhur dan mulia. Menurut Úna M. Collins dan Jean McNiff, pelayanan pastoral menekankan keterkaitan antar manusia, dan keterkaitan adalah ciri utama dari spiritualitas.²¹ Tuhan memberikan tugas untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh setiap konseli yang dilayaninya agar dapat keluar dari permasalahan tersebut. Pelayanan pendampingan pastoral ini akan memberikan layanan yang maksimal kepada setiap orang.

Mengingat proses pendampingan itu membutuhkan waktu serta keterlibatan emosi, maka sangat diperlukan hati yang tulus dan lembut untuk mengatasinya. Dalam hal ini membutuhkan kesabaran penuh untuk melakukannya dengan sepenuh hati. Menurut Clinebell, pendeta harus terbuka dalam menghadapi masalah-masalah agama dan nilai dalam konseling seperti halnya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan antar pribadi.²² Pelayanan pastoral sebagai tindakan menolong yang dilakukan oleh orang-orang Kristen yang representatif, diarahkan untuk menyembuhkan, menopang, membimbing, dan mendamaikan orang-orang yang bermasalah, yang masalahnya muncul dalam konteks makna dan keprihatinan yang paling utama.²³

Dalam pelaksanaannya, sangat diperlukan tindakan yang hati-hati, sebab bisa saja pendamping tergelincir; maka tidak jarang ia memanipulasi proses itu. Sebagai contoh, pendamping terlalu banyak memberi nasehat, memaksakan kehendak, serta banyak berkhotbah. Tidak jarang pendamping kalut (tercampur dan kehilangan identitas diri) atau sebaliknya menolak untuk memasuki proses pendampingan secara utuh. Tanpa disadari fokus pendampingan beralih, bukan lagi pada orang yang didampingi melainkan pada pendamping sendiri, sehingga proses pendampingan dijadikan alat untuk memuaskan hati pendamping.

Tidak jarang juga proses pendampingan menjadi terlalu teknis dan mekanis yang bermuara kepada *program oriented* dan bukan lagi kepada *people oriented*. Sebagai dampak dari

¹⁹ Thomas Murphy, *Pastoral Theology* (Primedia eLaunch, 2013). versi epub.

²⁰ Murphy, *Pastoral Theology*.

²¹ Úna M. Collins and Jean McNiff (eds.), *Rethinking Pastoral Care* (London: Routledge, 1999), xiii.

²² Clinebell, *Basic Types of Pastoral Counselling*, 20.

²³ W. A. Clebsch, and C. R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (New Jersey: Prentice-Hall, 1964),

pengabaian tersebut, maka akan terjadi suatu masalah baru dan berujung kepada pemenuhan hal-hal yang dianggap penting namun tidak mendesak.

Konseling pra-nikah

Sebelum sampai pada pokok penting dalam pembahasan ini yakni pemberkatan nikah, maka ada proses sebagai tahapan awal yang tidak dapat dilupakan oleh setiap warga gereja yang akan melaksanakan pernikahan. Pelaksanaan konseling pranikah adalah langkah awal menuju tahap pernikahan. Dengan demikian, tujuan dalam membentuk rumah tangga yang baru akan terwujud melalui dasar pemahaman yang baik dan benar dalam konseling pra nikah.

Ed Wright dalam bukunya *Together Forever* memberikan poin-poin penting mengenai konseling pra-nikah. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: cinta yang diucapkan oleh kedua pasangan, kebebasan pengampunan, menempatkan Kristus sebagai pusat pernikahan, dua menjadi satu, perbedaan kepribadian, bahasa cinta, komunikasi, menyelesaikan konflik, keintiman emosional, keintiman fisik, keuangan, tujuan pernikahan.²⁴ Konteks ini memang termuat dalam isi konseling bagi pasangan yang hendak menikah. David Frisbie & Lisa Frisbie juga mencatat aspek-aspek penting yang perlu dipahami dalam konseling pra-nikah, seperti: masalah uang, seksualitas dan keintiman, kekuasaan dan kontrol, iman dan kehidupan spiritual, pola hidup dan masalah dalam keluarga.²⁵

Ada beberapa kecenderungan yang terjadi bagi calon rumah tangga baru, di mana mereka ingin langsung kepada tahap akhir, tanpa melalui tahap awal dalam konseling. Sangat sedikit orang yang menyukai tahapan ini, namun justru ini yang paling krusial dalam pembentukan rumah tangga. Mayoritas rumah tangga berantakan setelah hidup bersama beberapa tahun, kemudian tidak sedikit yang berakhir dengan perceraian. Hal ini tentu bukan merupakan tujuan setiap pernikahan, karena sejatinya pernikahan tersebut sampai maut memisahkan. Laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda namun menuju satu tujuan dalam rumah tangga mereka. Eileen R. Campbell-Reed, dalam “Baptist Clergywomen’s Narratives: Reinterpreting the Southern Baptist Convention Schism” menyatakan, bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan adalah saling melengkapi dalam pernikahan, tetapi dalam hal kekuasaan, perempuan selalu berada dalam peran yang membantu atau mendukung. Dengan kata lain, perempuan harus menempati wilayah yang terpisah (dan tidak setara) di rumah, gereja dan masyarakat.²⁶ Di sini, sangat perlu memahami tahapan konseling pra nikah untuk dapat mengetahui seluk beluk rumah tangga, peran suami dan dan peran istri, sehingga ke depan tidak ada penyesalan bagi keduanya. Pelayanan konseling diberikan kepada calon pasangan selama satu (3) bulan sebelum memasuki pemberkatan pernikahan di gereja.

Adapun tujuan konseling pra-nikah adalah untuk mempersiapkan pasangan suami isteri hidup sebagai anggota masyarakat di mana mereka akan berdomisili secara tetap. Seseorang yang kurang dalam hal pengetahuan tentang kitab suci, apalagi mengenai makna pernikahan, tetapi berani menikah, mengakibatkan kehancuran rumah tangga dan problem lainnya. Padahal, pernikahan itu terjadi atas inisiatif Allah sendiri, karena Dialah yang menentukan dan memberkati pernikahan

²⁴ Ed Wright, *Together Forever: God’s Design for Marriage*. Premarital Counseling Workbook (California: Marriage by God, 2003). versi epub.

²⁵ David Frisbie & Lisa Frisbie, *Right from the Start: A Pastor’s Guide to Premarital Counseling* (Kansas City, United States of America: Beacon Hill Press, 2011). versi epub.

²⁶ Eileen R. Campbell-Reed, “Baptist Clergywomen’s Narratives: Reinterpreting the Southern Baptist Convention Schism”, dalam Jane F. Maynard, Leonard Hummel, and Mary Clark Moschella (eds.), *Pastoral Bearings: Lived Religion and Pastoral Theology* (Lanham, Maryland: Lexington Books, 2010), 159.

tersebut. Tuhan Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.”

John G. Githiga, dalam bukunya *The Secrets of Success in Marriage* menyuguhkan poin-poin penting untuk menjadikan rumah tangga bahagia, beberapa di antaranya adalah: suami dan istri memiliki peran yang berbeda, dan tetap dipertahankan, jangan suka memerintah, saling menghormati, saling mencintai, menjaga dan melatih diri, mengasihi Tuhan dan pelayanan, menjadikan Kristus sebagai pusat keluarga, saling mendukung satu sama lain, berkomunikasi, saling menopang (memegang tangan satu sama lain).²⁷ Apa yang disebutkan oleh Githiga, sangat penting untuk disampaikan dalam konseling pra-nikah.

Salah satu kegiatan bimbingan konseling pra-nikah bagi pasangan calon suami isteri di GKSI Hepzhibah



Pelayanan pemberkatan nikah

Pelayanan pemberkatan nikah diadakan setelah kedua mempelai menjalani proses bimbingan konseling dan konseling pra nikah yang dilaksanakan oleh gembala sidang setempat. Berkaitan dengan pelaksanaan pemberkatan nikah sebagaimana diatur dalam tata ibadah Nikah GKSI, bahwa kedua mempelai diwartakan di gereja selama 3 (tiga) minggu secara berturut-turut dan tidak ada keberatan yang sah, maka pelaksanaan pemberkatan nikah dapat dilaksanakan. Untuk pelaksanaan kegiatan pelayanan pemberkatan nikah, hal itu ditaur dalam tata cara ibadah khusus pemberkatan Nikah Gereja Kristen Setia Indonesia dengan berpedoman kepada AD/ART GKSI.

²⁷ Githiga, *The Secrets of Success in Marriage*.

Salah satu kegiatan Pelayanan Pemberkatan Nikah di GKSI Hepzhibah



KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, pelaksanaan pemberkatan nikah bagi jemaat urban adalah merupakan hal yang masih dalam tahap wajar. Adapun kecenderungan pemberkatan nikah diadakan di GKSI Hepzhibah adalah suatu kerinduan anggota jemaat baik yang baru maupun jemaat lama untuk melaksanakannya di GKSI Hepzhibah. Sebagai langkah yang dilakukan untuk menuju kepada pemberkatan nikah adalah mengadakan pelayanan secara pribadi, menghadiri ibadah bersama di gereja, mendapatkan bimbingan dari gebala sidang serta mendapatkan konseling pra-nikah dari gembala sidang. Berdasarkan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan pemberkatan nikah, maka hal itu masih dapat dipertanggungjawabkan oleh gembala sidang setempat.

REFERENSI

- Abineno, J. L. CH, *Penatua: Jabatan dan Pekerjaannya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992
- _____, *Manusia Suami dan Isteri, Perkawinan dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Alexander, Daniel. *Pemulihan Keluarga Masa Kini*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001.
- Campbell-Reed, Eileen R., “Baptist Clergywomen’s Narratives: Reinterpreting the Southern Baptist Convention Schism”, dalam Jane F. Maynard, Leonard Hummel, and Mary Clark Moschella (eds.), *Pastoral Bearings: Lived Religion and Pastoral Theology* (Lanham, Maryland: Lexington Books, 2010).
- Clinebell, Howard J., *Basic Types of Pastoral Counselling: Resources for the Ministry of Healing and Growth* (Nashville, TN: Abingdon Press, 1966).
- Collins, Úna M. and Jean McNiff (eds.), *Rethinking Pastoral Care* (London: Routledge, 1999).
- Djam’andan Komariah Aan, Satori, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Engel, J. D., *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).
- Fredy, Suleman, *Penuntun, Jurnal Teologi dan Gereja*, Jakarta: GKI Jabar, 2002.
- Frisbie, David & Lisa Frisbie, *Right from the Start: A Pastor's Guide to Premarital Counseling* (Kansas City, United States of America: Beacon Hill Press, 2011). versi epub.
- Githiga, John G., *The Secrets of Success in Marriage: A Book for Marriage Enrichment and Premarital Counseling* (Ishpeming, Michigan: Book Venture Publishing LLC, 2015).

- Graham, Elaine, "Truth or Dare? Sexuality, Liturgy and Pastoral Theology", dalam David Willows and John Swinton (eds.), *Spiritual Dimensions of Pastoral Care: Practical Theology in a Multidisciplinary Context* (London: Jessica Kingsley Publishers, 2000).
- Henry, Matthew, *Tafsiran Kejadian*, Surabaya: Momentum, 2008.
- Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).
- Hunt, June, *Pastoral Konseling Alkitabiah 2*, Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Illu, Jonidius, *Peran Gereja Dalam Pelayanan Pastoral Terhadap Pasangan Hamil Sebelum Menikah*, *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, Vol. 3 No. 1, Juni 2020
- Jacobs, Michael, "Pastoral Counselling and Psychotherapy (1985)", dalam *Spiritual Dimensions of Pastoral Care: Practical Theology in a Multidisciplinary Context*, edited by David Willows and John Swinton (London: Jessica Kingsley Publishers, 2000).
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Jogyakarta: Paradigma, 2015).
- Mangentang, Matheus, *Visi dan Misi SETIA*, Jakarta: DELIMA, 2016.
- Murphy, Thomas, *Pastoral Theology* (Primedia eLaunch, 2013). versi epub.
- Riener, Gerrit, *Kunjungan Rumah-Seri Pembinaan Jemaat*, Jakarta: YKKB/OMF, 2000
- Rigs, Ralph M., *Gembala Sidang Yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas, 1948
- Ronda, Daniel, *Belajar Menjadi Pemimpin*, *Jurnal Jaffray*, vol. 7, no, 2, 56-63, 2009
- _____, *Pengantar Konseling Pastoral*, Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Susabda, Yakub, *Pastoral Konseing Jilid II*, Malang: Gandum Mas, 1995.
- Tidbal, Derek J. *Teologi Penggembalaan*, Malang: Gandum Mas, 1995.
- Tim Penyusun, *Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI)*, Jakarta: BPS GKSI, 2000.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.web.id/urban>, diakses 27 Juni 2021.
- Tim Penyusun, *Konseling Pra-Nikah Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) edisi revisi* (Jakarta: DELIMA, 2020).
- Tong, Stephen, *Keluarga Bahagia*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995.
- W. A. Clebsch, and C. R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (New Jersey: Prentice-Hall, 1964)
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan edisi Revisi*, Yogyakarta: ANDI Publisher, 2017.
- Wojowasito, S. dan Poerwodarminto, W.J.S., (1972) Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1972), lih. <https://kbbi.web.id/ibadah>.
- Wright, Ed, *Together Forever: God's Design for Marriage*. Premarital Counseling Workbook (California: Marriage by God, 2003). versi epub.
- Zuriah, Nurul, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Askara, 2007).

Wawancara dan Sumber Informasi

1. Gembala Sidang GKSI Jemaat Hepzhibah Tangerang, Pdt. Dr. Dyulius Thomas Bilu, M.Th.
2. Wakil Ketua IV Bidang Penelitian dan PkM SETIA Jakarta Bpk. Dr. Tony Salurante, M.A.
3. Para Majelis GKSI Hepzhibah Tangerang yang telah membantu memberi informasi dalam sepanjang penelitian ini
4. Beberapa anggota jemaat GKSI Jemaat Hepzhibah Tangerang
5. Ketua BPW GKSI Jabodetabek, Pdt. Dr. Uli Saut P Nainggolan, M.Th.
6. Ketua Sektor GKSI Banten, Pdt. Nehemia Nome, M.Pd.K.